

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Konsep Dasar Metode

a. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah “cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan”.¹

Metode merupakan langkah operasional dari strategi yang dipilih dalam mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun karakter *religius* peserta didik yakni:

1) Metode Keteladanan

Metode Keteladanan yaitu metode yang memperlihatkan teladan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, 218.

yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.²

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.³ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*).

² Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),33.

³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 81

Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam al-Quran, “keteladanan” diistilahkan dengan kata Uswah, kata ini terulang sebanyak dua kali.

Yakni dua terdapat pada surat al Mumtahinah ayat 4 dan 6, yaitu :

فَدَّ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."⁴

Dan pada ayat ke enam:

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 923

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ

الْحَمِيدُ ﴿٥١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.⁵

2) Metode Eksperimen dan Bimbingan

Metode eksperimen dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik melalui pemberian pengalaman langsung. “Dengan metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok”.⁶

Sementara itu metode bimbingan/penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya.⁷ Siswa menjadi terarah dalam melakukan aktifitas yang lebih baik, mengarah kepada hal-hal yang positif. Dengan demikian pembangunan karakter *religijs* dapat terwujud dengan baik.

3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. “Dengan metode pembiasaan pembelajaran memberikan

⁵ *Ibid.* 615

⁶ Syaiful Bahri Djmarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 113

⁷ *Ibid.* 134

kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari”.⁸

Metode ini dapat di implementasikan dengan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

- a) Tataran nilai yang dianut, pola aturan ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
- b) Tataran praktik keseharian, pada tataran ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal, Kedua, penerapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.
- c) Dalam tataran symbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang agamis.⁹

2. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Penanaman bermakna “suatu proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam, yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan”.¹⁰

Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul mengartikulasikan pendidikan nilai mendefinisikan nilai adalah “suatu perangkat keyakinan

⁸ *Ibid*, 135

⁹ Muhaimin, Nuansa baru pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006), 157-158.

¹⁰ Edwin, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Alumni, t.th),152

ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku”. Nilai juga berarti “keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.”¹¹

Menurut Zakiah Daradjat, Nilai adalah “suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku”.¹²

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Sementara itu agama Islam dalam istilah Arab disebut *dinul* Islam, *dinul* Islam tersusun dari dua kata yakni *din* dan Islam. Arti kata “*ad-din* yang artinya sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hamba-hambanya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan yang berkenaan dengan ukhrowi”.¹³

Sedangkan Islam mengandung pengertian “serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada para

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

¹² Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang.1992), 260.

¹³ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, (Jakarta, Aneka Bahagia, 1993), 11.

nabi/rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab suci”.¹⁴

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹⁵ Sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

a. Macam-Macam Nilai-Nilai Agama Islam

Macam atau bentuk nilai sangat kompleks. Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga terdapat bermacam-macam nilai. Sedangkan nilai-nilai agama Islam itu dibagi menjadi dua garis besar, yaitu:

1) Nilai Illahiyah (nash)

Nilai Illahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.¹⁶ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Abdul Majid memberikan uraian

¹⁴ *Ibid*, 12.

¹⁵ Achmadi, *Islam Sebagai...*, 20.

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111

beberapa macam nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar untuk diberikan kepada anak di dalam pendidikan yaitu

“iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, shabar”.¹⁷ Secara hierarkis nilai Ilahiyah dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai-nilai muamalah.

a) Nilai ubudiyah.

Ubudiyah dalam segi bahasa di ambil dari kata Ibadah, yaitu menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.¹⁸ Jiwa yang memiliki muatan sifat ubudiyah adalah jiwa yang mempunyai rasa seperti rasa takut, tawadhu’, rendah hati, ikhlas dan sebagainya.

b) Nilai muamalah.

Kaidah muamalah dalam arti luas, tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti luas ini secara garis besar terdiri atas dua bagian besar, diantaranya :

¹⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012) 93.

¹⁸ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 95.

- (1) *Al-qanunul Khas* “hukum perdata” yang meliputi *muamalah* (hukum niaga), *munakah* (hukum nikah), *Waratsah* (hukum waris).
- (2) *Al-Qanunul ‘Am* “hukum publik” yang meliputi *Jinayah* (hukum pidana), *Khilafah* (hukum kenegaraan), *Jihad* (hukum perang dan damai).¹⁹

2) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah atau produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.²⁰ Secara umum, nilai insaniyah terdiri dari:

Pertama, yakni nilai rasional. Nilai rasional adalah nilai yang berhubungan erat dengan daya pikir, *penalaran*, dan akal budi. *Kedua*, yakni nilai sosial. Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. *Ketiga*, yakni nilai sosial yang dibedakan menjadi dua, yang pertama nilai integratif. Nilai integratif adalah nilai-nilai di mana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita-cita bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain. Yang kedua adalah nilai disintegratif. Nilai disintegratif adalah nilai-nilai sosial yang berlaku hanya untuk sekelompok orang di wilayah tertentu. Jadi, sifat nilai disintegratif adalah lokal dan sangat etnosentris. Oleh karena itu, jika diterapkan pada lingkungan sosial budaya lain akan mengakibatkan konflik sosial, karena terjadi benturan-benturan nilai yang berbeda. Contoh: dalam hal memberi sesuatu kepada seseorang. Orang Prancis menerima atau memberi dengan tangan kiri adalah sesuatu yang wajar, namun bagi orang Indonesia memberi dengan tangan kiri diartikan sebagai penghinaan. *Ketiga*, nilai individual atau nilai pribadi yang mewujudkan kepribadian seseorang. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima di kalangan masyarakat. *Keempat*, nilai biovisik adalah nilai yang selaras dengan lingkungan sekitar. *Kelima*, nilai ekonomik. *Keenam*, nilai politik

¹⁹ Basyir, Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. (UII Press Yogyakarta. Yogyakarta. 2009), 19.

²⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 99.

adalah nilai yang berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan. *Ketujuh*, nilai estetik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dan sebagainya.²¹

Paparan diatas dapat dilihat bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis *religius*) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai-nilai agama Islam mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis *religius*.

Dari penjelasan deskripsi teori diatas dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses yang terencana mengenai segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²² Sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

3. Konsep Dasar Karakter *Religius*

a. Pengertian Karakter *Religius*

Secara umum, seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi

²¹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: 2007, CV Alfabeta), 71-72.

²² Achmadi, *Islam Sebagai...*, 20.

menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. “Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir”.²³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Di dalam kamus psikologi sebagaimana yang dikutip furqon hidayatullah dalam bukunya yang berjudul Guru sejati: membangun insan berkarakter kuat dan cerdas menyatakan bahwa karakter adalah “kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap”.²⁴

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Karasso”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan

²³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), Cet. 2, 80.

²⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), Cet. 2, 9.

Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.²⁵

Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.²⁷ Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.²⁸

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat manusia tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme

²⁵ *Ibid*, 9

²⁶ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*,43

²⁷ Koesoema , *Pendidikan Karakter...*, 91

²⁸ Hidayatullah, *Guru Sejati...*, 9

seolah kodrat alamiah manusia tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang manusia miliki.

Melalui dua hal ini manusia diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi serta kemungkinankemungkinan bagi perkembangan manusia. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.²⁹

Sosok pribadi yang berkarakter itu tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandanginya benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankannya tersebut.³⁰

Sementara itu, makna religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Teori akan tak ada gunanya tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil tanpa berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan ilmu agama di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena, puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya.

²⁹ *Ibid.*, 9.

³⁰ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter...*, 2.

³¹ Naim, *Character Building...*, 124.

Menurut Muhaimin sesuatu yang *religius* itu ada dua, yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal,³² yang vertikal berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesama makhluk. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi *religius* dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter *religius* merupakan sikap pribadi yang menghayati, memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dasar Dan Tujuan Membangun Karakter *Religius*

1) Dasar Membangun Karakter *Religius*

Al Ghazali memberi perhatian yang sangat besar untuk menempatkan pemikiran Islam dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter. Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik maka orang tua sudah membantu anak-anaknya untuk hidup sesuai jalan yang lurus. Namun, pendidikan yang buruk akan membuat karakter anak-anak menjadi tidak baik dan berpikiran sempit sehingga sulit membawa mereka menuju jalan yang benar kembali.³³

³² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 149.

³³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, <http://Tanbihun.Com>, 2017-02-18, Pkl 11.05.

Thomas Lickona menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.³⁴

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan.

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body buldler*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).

³⁴ Bambang Aness, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), Cet. 1, 107

Demikian pula disiplin dan kepribadian mandiri sangat diperlukan didalam membentuk karakter seorang olah-ragawan.³⁵ Amsal Russel Williams sangatlah tepat, karena menjadikan otot (sesuatu yang sudah dimiliki badan manusia) sebagai model bagi pengembangan lebih lanjut. Ini berarti, hakikat dasar pendidikan karakter berarti, “pada manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan, yang harus didorong melalui pendidikan untuk actual”.³⁶

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran, “manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua kecenderungan karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk”.³⁷

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

*Artinya : maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*³⁸

Ayat diatas menunjukanya kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Mungkin pula ayat ini berarti

³⁵ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. 1., 51.

³⁶ Aness, *Pendidikan Karakter...*, 107.

³⁷ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama, 2010), Cet. 1, 2.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2014), 476

sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.³⁹

Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah sistem pendidikan itu? Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.

Pembangunan watak, kepribadian, dan moral mengacu pada perilaku Rasulullah Muhammad. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



*Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*⁴⁰

Hal ini didukung sabda Rasul yang artinya:

“Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansyur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ijlan Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata

³⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 2, 989.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 420

*Rasulallah SAW bersabda: sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.*⁴¹

Adapun pendidikan karakter meski sebagai sebuah idealism usianya setua usia pendidikan itu sendiri, namun baru sejak tahun 1990-an kembali lahir sebagai sebuah gerakan baru dalam pembinaan moral dan pembentukan karakter.

Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan sudah seharusnya terlibat secara formal dan strategis dalam membangun karakter. Inilah awal kebangkitan baru pendidikan karakter.⁴²

2) Tujuan

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana

⁴¹ Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, t.th), 504

⁴²Marfu', *Terminology Yang Tepat Untuk Program Pembentukan Karakter* , <http://aperspektif.com>, diakses pada 17-02-2017, Pkl 11.50

lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.⁴³

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya.

Pakar Pendidikan Indonesia Fuad Hasan menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (*transmission of culture values and social norm*), sedangkan Mardiatmadja menyebutkan pembangunan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiation manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pembangunan karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁴⁴

Dengan menempatkan pembangunan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti, guru, orangtua, staf sekolah, masyarakat, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai saranan pembentukan pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang

⁴³ Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, 91

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 30

membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, social, estetis, dan religius).

Pembangunan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas *impuls natural social* yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (*on going formation*).

Pembangunan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pembangunan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri peserta didik, dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.⁴⁵

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan pembangunan karakter di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya pembangunan karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya *shalih* secara pribadi (normatif) tetapi juga *shalih* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk peserta didik yang mampu mengaplikasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-harinya.

⁴⁵ *Ibid.*, 134-135

3) Ruang Lingkup Karakter *Religius*

Ruang lingkup karakter *religius* adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Muhaimin berpendapat dalam buku Abdul Majid yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, beliau menyatakan bahwa sesuatu yang *religius* itu ada dua, yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal,⁴⁶ yang vertikal berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, tumbuhan, hewan).

a) Karakter kepada Allah

Karakter kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Abudin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat belas alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: *Pertama*, “ karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk”⁴⁷

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ

تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

⁴⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 152

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya).” (QS. al-Mu’min: 67)⁴⁸

Dari ayat Al-Qur’an diatas menerangkan bahwa, Allah menciptakan manusia dari tanah, kemudian dari setetes mani, sesudah itu menjadi segumpal darah, kemudian dilahirkan manusia sebagai seorang bayi, kemudian menjadi kanak-kanak, anak-anak, puber, remaja awal, remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, paruh baya hingga usia lanjut.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris. Hanya dengan proses generalisasi empiris ini akan mengarahkan manusia bersyukur kepada pencipta-Nya. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan pancaindera tersebut menurut ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah SWT. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.⁴⁹

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*,... 475

⁴⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*,... 153

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia. Kesempurnaan dan kemuliaan itu melekat seperangkat norma hukum yang wajib dipatuhi oleh manusia, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun norma hukum yang berbentuk larangan. Sebagai contoh, shalat lima kali dalam sehari semalam.

Shalat itu adalah salah satu perintah dalam bentuk kewajiban yang berlaku kepada manusia. Pelaksanaan kewajiban itu bertujuan mencegah manusia berperilaku atau berbuat keji dan mungkar. Hal itu, berarti mewujudkan manusia yang berperilaku baik atau berakhlak mulia. Perilaku manusia yang demikian mencerminkan hubungan makhluk dengan Pencipta (Allah SWT). Dalam buku Zainuddin Ali yang berjudul *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlaq* dijelaskan bahwa,

Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti Shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut.⁵⁰

Berikut adalah beberapa bentuk karakter *religijs* kepada Allah, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

(1) Dzikrullah

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

⁵⁰ Zainuddin Ali, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 10

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 152)”⁵¹

dan dalam surat Ar-Ra’d ayat 28 dijelaskan bahwa:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)”⁵²

(2) Tawakal

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan do’a. tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)⁵³

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*... 52

⁵² *Ibid*, 232

⁵³ *Ibid.*, 220-221

Barang siapa yang mewujudkan ketakwaan dan tawakal kepada Dzat yang telah menciptakannya, dia akan bisa menggapai seluruh kebaikan yang ada di dunia ini. Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Takdir Allah SWT. dan Sunnatullah terhadap makhluk-Nya terkait erat dengan ikhtiar makhluk itu sendiri sebab Allah SWT. yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar dan pada saat yang sama Dia juga memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal.

Ikhtiar itu adalah perintah-Nya terhadap jasad lahiriah kita, sedangkan tawakal adalah perintah-Nya terhadap hatikita sebagai manifestasi dari keimanan kita kepada Allah SWT.

وَقُلِ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَلِيمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."(QS. At-Taubah: 105)⁵⁴

(3) Bersyukur

Bersyukur, yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperoleh-Nya. Ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan *al-hamdulillah* (segala puji bagi Allah) pada setiap saat, sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah

⁵⁴*Ibid.*, 222

sesuai dengan keridhaan-Nya. Sebagai contoh nikmat mata yang diberikn oleh Allah. Mata dimaksud, manusia menggunakan mata itu untuk melihat-lihat yang diperintahkn oleh Allah SWT untuk mengamati alam dan sebagainya sehingga hasil dari penglihatan itu dapat meningkatkan ketakwaannya.

(4) Beristigfar

Beristigfar, yaitu manusia meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuatnya, baik sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, manusia yang beristigfar adalah manusia yang selalu mengucapkan *astagfirullah al'adhim Innahu kana ghaffar* (aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung, sesungguhnya hanya Engkau Maha Pengampun). Selain itu, beristigfar melalui perbuatan, yaitu manusia yang pernah melakukan dosa tidak akan mengulangi lagi perbuatan itu. dan sebagainya.⁵⁵

(5) Beribadah kepada Allah

Ibadah berarti “bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid”⁵⁶Yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan diantaranya melalui ibadah shalat baik fardhu maupun sunnah.⁵⁷

⁵⁵*Ibid.*, 12

⁵⁶Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1989), 44

⁵⁷Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Manusia*,... 250

(6) Berdoa Kepada Allah

Yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan *mukhhul* ibadah (otak ibadah), karena doa merupakan pengakuan akan ke-Mahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan doa dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu berusaha (ikhtiar) dan berdoa merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup seorang muslim. Islam menilai orang yang tidak pernah berdoa adalah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai manusia karena itu dipandang sebagai orang yang sombong.⁵⁸

b) Karakter kepada Sesama

Akhlak mulia terhadap sesama manusia, pada prinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya iman seseorang terlihat dalam perilakunya sehari-hari terhadap orang lain, bagi muslim yang menjalankan keimanan dengan baik dan sempurna, akan tercermin akhlak mulianya terhadap sesama.⁵⁹

Islam memerintahkan manusia untuk memenuhi hak-hak pribadinya yang berlaku adil terhadap dirinya sendiri, dalam memenuhi hak-hak pribadinya juga tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan.

⁵⁸ *Ibid.*, 250

⁵⁹ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,... 43

Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlaq terhadap manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.⁶⁰

(1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Akhlakul karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya.

Menaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Cara mentaati Rasulullah, antara lain:

- (a) Meyakini dengan sepenuh hati bahwa perintah Rasulullah adalah perintah Allah yang wajib ditaati
- (b) Melaksanakan dengan ikhlas segala perintahnya dan meninggalkan larangannya.
- (c) Mematuhi hukum-hukum yang telah ditetapkan.
- (d) Mencontoh perilaku Rasulullah dalam segala aspek
- (e) Mengerjakan segala perbuatan yang dianjurkan (sunnah) dan meninggalkan sesuatu yang dibenci (haram atau makruh)⁶¹

Nabi Muhammad saw. adalah Rasul Allah yang terakhir dan penutup sekalian Nabi sebagaimana firman Allah:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا

⁶⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. (Jakarta: Amzah, 2007), 212

⁶¹ A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999) 92

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab: 40)⁶²

Nabi Muhammad yang menerima wahyu dari Allah Beliau diutus Allah Untuk seluruh umat manusia, sebagai pembawa berita gembira dengan penderitaan umatnya, yang sangat mendambakan kebaikan untuk mereka. Sebagai seorang mukmin sepatasnyalah mencintai beliau melebihi mencintai kepada siapapun selain Allah, dengan cinta inilah yang membuktikan pertanda betul-betul beriman kepada beliau.

Dengan mencintai Rasulullah saw. tentu juga mencintai orang-orang yang beliau cintai (keluarga, sahabat dan pengikutnya). “Apabila mencintai Rasulullah saw., maka juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau melebihi dari menghormati dan memuliakan manusia-manusia lain”.⁶³ Melakukan sesuatu sesuai dengan keteladanan Rasulullah saw. antara lain:

Pertama, memperkokoh moral religious, segala tingkah laku dijiwai oleh semangat al-Qur’an dan al-Sunnah. Dengan begitu kita akan selamat dunia dan akhirat. *Kedua*, berusaha menjadikan diri kita sebagai manusia yang ideal, insan kamil, sebagaimana Rasulullah. *Gambaran* manusia ideal ialah manusia yang terbebasan (*the liberated man*), yaitu manusia pemurah, tidak banyak keinginan, kreatif, mampu menyatakan diri dan bakat-bakatnya dalam suatu tindakan penciptaan tanpa paksaan, baik dalam pekerjaan berupa kerajinan tangan, kegiatan intelektual maupun seni, atau dalam hubungan-hubungan dan persahabatan dengan orang lain. *Ketiga*, sikap keagamaan yang memandang kepercayaan atau iman sebagai tujuan pada diri sendiri. Aktualisasi *Uswatun Hasanah* Rasulullah saw. ialah

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*,... hlm 432

⁶³ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,... 36-37

menanamkan akhlak *nabawi* dan akhlak *Ilahi* (*al-takhalluq bi akhlaqi Allah*).⁶⁴

(2) Akhlak terhadap Kedua Orang Tua

Memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran eragung Islam, sebagaimana dengan jelas ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Islam mengangkat derajat orang tua pada tingkat yang tidak dikenal dalam agama lain. Islam menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada hanya satu tingkat dibawah keimanan kepada Allah dan ibadah yang benar kepada-Nya.

Al-Qur'an menunjukkan gambaran yang tegas mengenai tingginya kedudukan orag tua, dan menerangkan cara yang baik bagi seorang muslim dalam memperlakukan mereka, jika salah satu atau keduanya hidup pada usia senja dan mencapai masa uzur dan lemah. Nabi saw, seorang pendidik, menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada diantara perbuatan teragung dalam Islam: shalat tepat waktu dan jihad di jalan Allah.

Menurut Muhammad Ali al-Hasyimi, dalam bukunya yang berjudul Muslim Ideal Pribadi Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, mengatakan bahwa shalat adalah “ dasar atau fondasi keimanan, dan jihad adalah puncak keIslaman.

⁶⁴ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 108-110

setiap manusia harus berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Sebagaimana firman Allah:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (Q.S. Al-Isra: 23)⁶⁷

Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka lebih kasar daripada itu. Berbuat baik kepada ibu bapak dan mematuhi perintahnya, hal ini adalah perintah Allah dan Rasulullah saw. tetapi perintah atau ajakan ibu bapak yang diikuti adalah selagi perintah itu sesuatu yang masih wajar tidak diluar kewajaran, seperti ajakan mempersekutukan atau mengingkari Allah, meminta pertolongan pada kuburan atau maqom orang yang dianggap saleh atau keramat.

Apabila orang tua mengajak menyekutukan Allah, maka tolaklah dengan cara sebaik-baiknya, dengan perkataan yang lemah lembut, tidak dengan kata-kata kasar atau menyinggung perasaannya. Pergaulilah kedua orang tua dengan baik dan tetap menghormatinya. Berbuat baik kepada ibu bapak yang masih hidup, dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang bersifat moral seperti

⁶⁷ Ibid. 428

menghormati dan memelihara keredhaan keduanya. Berbakti dengan menaati dan melayani keduanya. Memelihara etika dan pergaulan, merendahkan diri, berkata lembut dan tidak menyakiti keduanya. Bersifat material yaitu memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan.

Tetapi begitu juga sesudah keduanya meninggal dunia tetap harus berbuat baik. Cara berbuat baik kepada kedua orang tua yang baru meninggal sebagaimana tuntunan ajaran Islam yang diajarkan Rasulullah saw. dari Abu Usaid: Abu Usaid berkata: “Kami pernah berada pada suatu majelis bersama Nabi, seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., apakah ada sisa kebajikan yang perlu diperbuat setelah kedua orang tuaku meninggal dunia, “Rasulullah saw. bersabda: Ya, ada empat hal: mendo’akan dan memintakan ampun untuk keduanya, melaksanakan/menempati janji keduanya, memuliakan teman-teman kedua orang tua, dan bersilaturahmi, yang engkau tiada mendapatkan kasih sayang kecuali dari orang tua.”⁶⁸

(3) Tolong Menolong

Menyadari atas kelemahan masing-masing orang, maka al-Qur’an menyuruh umat Islam untuk hidup tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Anfal ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا
أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يهاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ

⁶⁸ Zulmaizarna, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*,... 42

يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” QS. al- Anfal: 72⁶⁹

(4) Amanah

Amanah mempunyai arti kepercayaan, boleh dipercaya, teguh memegang janji, dan lain sebagainya. Secara luas dapat diartikan teguh dalam melaksanakan kewajiban dan menunaikan hak-hak, baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan. Khusus mengenai amanah terhadap sesama manusia menyangkut segala bidang kehidupan dan hubungan, ada yang bersifat pribadi, dalam ruang lingkup pekerjaan dan fungsinya masing-masing. Dan ada pula yang bersifat umum, yaitu dalam hal-hal yang bersangkutan paut dengan kepentingan dan nasib orang banyak.⁷⁰

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014). 267

⁷⁰ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*,... 175

(5) Memegang Teguh Sillaturrahmi sesuai ajaran Islam

Seorang muslim sejati memegang teguh tali sillaturrahmi merupakan salah satu ajaran keimanan. Memegang sillaturrahim bukan sekedar memberikan sedekah namun lebih dari itu. Memperteguh tali sillaturrahmi ini dilaksanakan dengan memberikan uang kepada keluarga yang lebih miskin, dengan kunjungan-kunjungan yang memperkuat hubungan, dan saling memberikan kebaikan, dengan memberikan nasehat satu sama lain tanpa ada perasaan egois dengan mengucapkan kata-kata yang baik kepada saudara-saudaranya, dengan memberikan sikap-sikap yang baik, dan dengan perbuatan-perbuatan kebajikan inilah apa yang dinasehatkan Rasulullah yang menuntun umat Islam untuk memegang teguh tali silaturrahmi walaupun dengan cara yang paling sederhana.

Nabi SAW memberikan nasehat yang mendorong pada penguatan sikap kebaikan, kesabaran pemaaf dan toleransi dalm hati seseorang yang berupaya memegang teguh tali silaturrahim namun tetap menerima penolakan atau perlakuan buruk sebagai balasannya. Beliau mengemukakan bahwa Allah bersama siapa pun yang berupaya memperlakukan saudara-saudaranya dengan baik.⁷¹

⁷¹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal Pribadi Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah...*, 163-165

(6) Toleran dan pemaaf

Jika sedang marah kepada saudaranya, seorang muslim menahan marahnya dan segera memaafkannya, dan dia tidak merasa malu melakukan hal demikian. Jiwanya tidak pernah menyimpan dendam, bila dia mengendalikan marahnya, maka dia akan memaafkannya dan dengan demikian dia termasuk orang yang berbuat kebajikan. Amarah memang sulit dikendalikan, karena merupakan berat di hati. Namun ketika seseorang memaafkan orang lain, beban berat ini terangkat, membebaskan dirinya, menenangkan dan mendamaikan pikiran. Ini semua merupakan perasaan *ihsan* (kebaikan) yang dirasakan umat Islam manakala dia memaafkan saudaranya. Ini merupakan kehormatan besar dari Allah, yang menyatu dengan karakteristik seorang muslim yang toleran dan pemaaf, sehingga dia menjadi salah satu diantara orang-orang yang berbuat baik, yang dicintai Allah, dan salah seorang yang terhormat dan dicintai orang lain.⁷²

Toleransi merupakan karakteristik manusia yang ditekankan dalam Al-Qur'aan. Orang-orang yang mencapai sifat mulia dinilai sebagai teladan kesalehan yang utama dalam Islam dan termasuk kelompok orang yang berbuat kebaikan yang akan memperoleh cinta dan ridha Allah SWT.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ مُجِيبُ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٥﴾

⁷² *Ibid.*, 208

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." Toleransi dan maaf merupakan sifat mulia yang tidak bisa dicapai kecuali oleh orang-orang yang hatinya siap menerima bimbingan Islam dan ajaran-ajarannya yang mulia.⁷³

(7) Menghormati orang yang lebih tua dan terhormat

Islam mengajarkan agar seorang muslim menghormati orang lain, tidak memandang hina dan rendah kepada mereka, apalagi jika mereka pantas memperoleh penghormatan tersebut. Sungguh, menghormati orang yang lebih tua, para ulama dan orang-orang terhormat dinilai sebagai salah satu sikap dasar yang paling penting yang menjadi identitas umat Islam dalam masyarakat. Menghormati orang yang lebih tua dan lebih memprioritaskan mereka dibanding orang lain yang lebih muda merupakan indikasi suatu masyarakat yang berperadaban.

Contoh mengenai penghormatan kepada yang lebih tua dan orang-orang yang terhormat, yang perlu diikuti oleh setiap muslim, adalah kisah Abdullah ibn Umar yang menghadiri perkumpulan di mana Nabi saw, Abu Bakar dan Umar juga hadir. Nabi saw menanyakan satu hal yang ibn Umar tahu jawabannya, namun tetap diam demi menghormati Abu Bakar dan Umar. Ibn Umar berkata:

⁷³ *Ibid.*, 271

Rasulullah saw mengatakan: “Sebutkanlah untukku nama sebuah pohon yang seperti seorang muslim: berbuah setiap saat dengan izin Tuhan, dan tidak pernah Tanggal daunnya,” Aku mengira pohon itu adalah pohon kurma, namun aku tidak ingin mengatakan karena ada Abu Bakar dan Umar. Ketika mereka tidak menjawab, Nabi bersaba: “Pohon yang kumaksud adalah pohon kurma.” Ketika aku kemudian pergi bersama ayahku, aku berkata: “Wahai ayahku, aku sudah berkata pada diriku sendiri bahwa pohon yang dimaksudkan Nabi itu pohon kurma.” Kata ayahnya: “Apa yang membuatmu tidak mengatakannya? Jika kamu mengatakannya, itu lebih terhormat bagiku daripada seperti tadi.” Ibn Umar menjawab: “Tak satupun yang menghalangiku untuk mengatakannya kecuali kenyataan bahwa aku tidak melihat engkau dan Abu Bakar mengatakan, maka aku tidak ingin mengatakannya.” (HR. Bukhari-Muslim)⁷⁴

Diantara cara menempatkan orang lain pada tempat yang benar adalah dengan menghormati keahlian dan kecakapan mereka. Oleh karena itu, para ulama, para penghafal Al-Qur’an, orang-orang yang bijak dan orang-orang terhormat diberi hak untuk didahulukan.⁷⁵

c) Karakter kepada Lingkungan

Allah telah memberikan kelengkapan bagi manusia berupa potensi-potensi rohani yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup yang lain terutama akal.

⁷⁴ *Ibid.*, 318

⁷⁵ *Ibid.*, 319

Oleh karena itu, manusia diberi beban tugas untuk memelihara, melestarikan dan memanfaatkan alam sekitar. Itulah tugas manusia sebagai penguasa di bumi ini untuk mengurus, memelihara dan mengelola alam semesta ini, sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah: 29)⁷⁶

Dengan demikian jelaslah, bahwa alam seluruhnya dijadikan Allah agar manusia dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya buat kehidupan mereka di dunia ini bukan sebaliknya dengan membuat kerusakan dipermukaan bumi.⁷⁷

Lingkungan atau alam sekitar adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia seperti, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa. Segalanya diciptakan oleh Allah sebagai belak manusia dalam mengarungi hidup di dunia.

Tumbuh-tumbuhan termasuk makhluk Allah yang secara langsung dan tidak langsung dapat dirasakan manfaatnya dan sangat besarpengaruhnya bagi kehidupan manusia. Manusia dalam hidupnya banyak tergantung pada tumbuh-tumbuhan, karena makanan pokok manusia sebagian besar berasal dari tumbuh-

⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,... 5

⁷⁷M. Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 39

tumbuhan. Oleh karena itu agar bekal persiapan Allah tersebut dapat terjaga dengan baik, maka manusia yang diserahkan sebagai penguasa bumi mempunyai kewajiban untuk mengelola alam dengan baik.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷⁸ (QS. Al-An’am: 165)⁷⁹

(1) Karakter kepada Tumbuhan-tumbuhan (Flora)

(a) Menjaga dan melestarikan alam

Manusia yang merupakan bagian dari segala hal yang ada dalam lingkungan hidup, memiliki hubungan timbale balik dengan lainnya sehingga terbentuk suatu *ekosistem*. Kemampuan manusia mengolah alam da membuat hal-hal yang baru turt mempengaruhi keseimbangan lingkungan hidup.

“ Menurut pandangan al-Qur’an, manusia kaitannya dengan lingkungan hidup memiliki tanggung jawab dan memikul tanggung jawab dan memikul amanat Allah terhadap alam”,⁸⁰ berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam dengan segala usaha. Dengan berbagai alat-alat teknologi

⁷⁸Zulmaizarna, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*,... 80

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*,... 150

⁸⁰ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*,... 156-157

yang dimilikinya manusia sambil memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidupnya, juga meningkatkan pelestariannya dan tidak merusajnya.

(b) Jangan menebang pohon sembarangan

Salah satu sunatullah, bahwa hutan yang ditumbuhi pepohonan menyimpan humus, dan humus tersebut dapat menyimpan air. Oleh karena itu, manusia tidak boleh merusak hutan dan menebang kayu secara liar tanpa pertimbangan akibat dan bahaya yang timbul. Penebangan hutan secara liar dapat mendatangkan kekeringan dari sumber air, dan dapat pula mengakibatkan banjir yang tidak terduga.

(c) Memelihara Pohon dan Tanaman

Setiap orang harus mengusahakan untuk memberi pupuk dan memelihara pohon atau tanaman, agar tanaman atau pohon itu memberikan buah, atau hasil lebih banyak dan lebih baik. Usaha seperti ini bukan sebagai perbuatan merubah takdir Allah, tetapi sebagai ikhtiar dan usaha pengembangan, sesuai dengan sunatullah.⁸¹

(2) Karakter kepada Hewan (Fauna)

Hewan melata yang ada di bumi dan burung-burung yang berterbangan di udara, merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki ruh, hewan dilengkapi dengan memiliki kekuatan yang berbeda-beda antara hewan yang satu dan lainnya yang perlu dilakukan dengan baik oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, sebagaimana firman Allah:

⁸¹Zulmaizarna, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*,... 79-83

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ نُمَّا إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (QS. Al-An’am: 38⁸²)

Hewan ada yang jinak dan tidak berbahaya, tetapi ada yang buas dan sangat berbahaya bagi manusia. Kaitannya dengan kewajiban manusia terhadap hewan, tidak ada nash yang secara khusus menyebutkan hal tersebut, tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa kewajiban manusia terhadap hewan disesuaikan dengan manfaat hewan tersebut bagi kehidupan manusia. Ajaran Islam mengatur manusia bagaimana harus berbuat (berakhlak) terhadap hewan.⁸³

(a)Memelihara dan Melindungi Hewan

Salah satu hadis yang menganjurkan berbuat baik dengan memelihara dan melindungi binatang dengan cara :

- i. Memberikan makanannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ... وَعَلَى الَّذِي يَتَكَبُّ وَيَشْرَبُ النَّفَقَةَ

Artinya : Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah saw bersabda :“Orang yang menunggangi dan meminum (susunya) wajib memberinya makanan”. (HR. Bukhari)⁸⁴

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,... 132

⁸³ *Ibid.*, 84-85

⁸⁴ Jalaludin Al-Suyuti, *Jamius Shaghir*. (Surabaya: Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992). 103

ii. Menolongnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بَيْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي فَنَزَلَ الْبَيْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لِأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

Artinya : Dari Abu Hurairah, berkata; Rasulullah saw bersabda : “suatu ketika seorang laki-laki tengah berjalan di suatu jalanan, tiba-tiba terasa olehnya kehausan yang amat sangat, maka turunlah ia ke dalam suatu sumur lalu minum. Sesudah itu ia keluar dari sumur tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang dalam keadaan haus pula sedang menjilat tanah, ketika itu orang tersebut berkata kepada dirinya, demi Allah, anjing ini telah menderita seperti apa yang ia alami. Kemudian ia pun turun ke dalam sumur kemudian mengisikan air ke dalam sepatunya, sepatu itu digigitnya. Setelah ia naik ke atas, ia pun segera memberi minum kepada anjing yang tengah dalam kehausan itu. Lantaran demikian, Tuhan mensyukuri dan mengampuni dosanya. Setelah Nabi saw, menjelaskan hal ini, para sahabat bertanya: “ya Rasulullah, apakah kami memperoleh pahala dalam memberikan makanan dan minuman kepada hewan-hewan kami ?”. Nabi menjawab : “tiap-tiap manfaat yang diberikan kepada hewan hidup, Tuhan memberi pahala”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁸⁵

Hadis di atas memberikan ketegasan betapa Islam sangat peduli akan keselamatan dan perlindungan hewan. Bahkan disebutkan, bahwa bagi yang menolong hewan sekaligus memperoleh tiga imbalan, yaitu : (1) Allah berterima kasih kepadanya; (2) Allah mengampuni dosa-dosanya; dan (3) Allah memberikan imbalan pahala kepadanya Di samping sebagai Pencipta, Allah adalah penguasa terhadap seluruh makhluk-Nya, termasuk binatang. Dia lah yang

⁸⁵ *Ibid.* 109

memberi rezeki, dan Dia mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanan makanannya.

Allah SWT, berfirman dalam QS. Hud (11): 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).⁸⁶

Secara implisit, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt, senantiasa memelihara dan melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan memonitoring tempat tinggalnya. Manusia sebagai makhluk Allah SWT, yang termulia diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Qashas (28): 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... 328

*janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁸⁷

Di lain ayat, yakni QS. al-A'rāf (7) Allah berfirman :

...وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Artinya: ... dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”.*⁸⁸

Ayat di atas, melarang untuk merusak lingkungan, dan malah sebaliknya yakni ayat tersebut menganjurkan manusia untuk berbuat baik dan atau memelihara lingkungannya.

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam membangun Karakter *Religius* Peserta Didik

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun karakter peserta didik yaitu melalui pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran tambahan diluar kelas atau ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang menunjang dalam proses pembangunan akhlak siswa. Adapun cara yang dapat dilakukan guna membangun karakter *religius* peserta didik didalam maupun diluar kelas yaitu melalui beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Uswatun Hasanah

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh

⁸⁷ *Ibid.* 609

⁸⁸ *Ibid.* 238

teladan yang baik dari pendidikannya, sebagaimana telah dilakukan para Nabi terdahulu.

Metode *uswatun hasanah* besar pengaruhnya dalam misi pendidikan agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.

Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode *uswatun hasanah* sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan agama Islam.⁸⁹

b. Metode Bimbingan

Bimbingan/penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya.⁹⁰ Siswa menjadi terarah dalam melakukan aktifitas yang lebih baik, mengarah kepada hal-hal yang positif. Dengan demikian pembangunan karakter *religi* dapat terwujud dengan baik.

⁸⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 134

⁹⁰ Syaiful Bahri Djmarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 113

Dalam membangun karakter *religius* tidak cukup dengan memberikan pembelajaran didalam ruangan saja yang waktu dan jumlah pertemuan yang terbatas. Oleh karena itu ekstrakurikuler berperan penting dalam pembangunan akhlak terpuji, ekstrakurikuler disini ialah ekstrakurikuler keagamaan. adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi:

1) Qiraah Qur'an

Al-qur'an diturunkan kepada Rasul bukan semata-mata sebagai bukti kekuasaan Allah melainkan juga mengandung nilai-nilai dan ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai pedoman hidup didunia dan di akhirat. Untuk itu membaca Al-Qur'an perlu diajarkan dan dikembangkan agar siswa cinta terhadap Al-Qur'an. Salah satu caranya yaitu dengan qiraatil Qur'an. Qiraah Qur'an adalah Seni melagukan bacaan Al-Qur'an. "Qira'ah, berasal dari kata qara'a "membaca". Cara penggunaan seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, pausa (waqf) dan sebagainya".⁹¹

Dalam bukunya Agus Maimun, menurut Bobbi De Potter, menjelaskan bahawa membaca Al-Qur'an dengan cara dilagukan maka itu akan cepat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan membacannya, sebab ketukan keharmonisan irama orang membaca itu dapat mempengaruhi fisiologi manusia terutama gelombang otak dan detak jantung, selain itu juga membangkitkan perasaan dan ingatan anak.⁹²

⁹¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 391

⁹² Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), 155

Didalam belajar Qira'ah suara merupakan faktor yang menentukan kemudian diikuti dengan tajwid dan makharijul huruf yang benar, sehingga cara membaca Al-Qur'an tidak hanya indah di dengar namun juga sesuai dengan aturan. Pembawaan suara yang indah dan bagus harus ada pembelajaran yang baik dan memerlukan pemeliharaan pernafasan, sehingga harus menjaga kesehatan tubuh terutama bagian pernafasan, karena qira'ah membutuhkan nafas dan suara. Dengan adanya ekstrakurikuler yang mengajarkan qira'ah diharapkan anak didik mencintai Al-Qur'an dan mengamalkannya dikehidupan sehari-hari sehingga dapat berakhlak dengan baik.

2) Tartil

Arti dasar tartil adalah sesuatu yang terpadu (*ittisaaq*) dan tersistem (*intizham*) secara konsisten (*istiqamah*), yakni melepaskan kata-kata dari mulut secara baik, teratur, dan konsisten. Titik tekannya ada pada pengucapan secara lisan, atau pembacaan verbal dan bersuara. Secara teknis, tartil berkaitan erat dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil-Qur'an* karya Imam An-Nawawi, disebutkan bahwa para ulama' telah bersepakat tentang dianjurkannya tartil (membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sesuai kaidah tajwid)⁹³

⁹³ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993) 300

3) Menyelenggarakan Bina Rohani Islam (ROHIS)

”Kegiatan Bina Rohani Islam (ROHIS), dapat dijadikan kegiatan kstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh pelajar”.⁹⁴ Materi yang disajikan dalam Bina Rohani Islam merupakan penunjang materi intrakurikuler, dengan penekanan pada pendalaman pemahaman dan kemampuan membaca Al-Qur’an tapi tidak melupakan materi-materi lain seperti Aqidah, Akhlak, Ibaah, Tarikh dan doa-doa pilihan. ”Tujuan penyelenggaraan Bina Rohani Islam adalah dalam rangka mensiasati keterbatasan jam mengajar di kelas. Teknik dan metode penyampaian materi”.⁹⁵

Para pembimbing Bina Rohani Islam mengelompokkan dan menginventarisir pelajar yang sudah mampu membaca Al-Qur’an dan yang belum. Pelajar yang telah dikelompokkan tersebut untuk pertemuan selanjutnya dianjurkan membawa Al-Qur’an bagi yang sudah mampu membacanya dan membawa Buku Iqro bagi yang belum mampu membaca Al-Qur’an. Selanjutnya siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur’an untuk mendalami Baca Tulis Qur’an (BTQ) dan menerapkan sistem hafalan. Dengan demikian siswa dapat dengan mudah mahir dalam belajar Al-Qur’an. Ketika siswa mempelajari Al-Qur’an, akhlakul karimah yang ada pada siswa akan terbangun dengan sendirinya.

⁹⁴ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 72

⁹⁵ *Ibid.*, 74

c. Metode Pembiasaan

Kemudian cara yang dilakukan guru dalam kegiatan lain yang menunjang siswa dalam membangun karakter *religius* dapat dengan cara membiasakan peserta didik dengan menanamkan kebiasaan yang baik. menanamkan kebiasaan pada anak haruslah dengan contoh yang nyata. Dengan memberikan contoh-contoh yang baik.

Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa berpikir dan menimbang. Pada dasarnya sebagian besar kebiasaan-kebiasaan itu hanya setengah disadari, atau bahkan tidak disadari. Namun pada awalnya kebiasaan itu masih disadari, berlangsung pula pertimbangan akal di dalamnya, yang menjadi semakin berkurang dan kesadaran makin lama makin menipis. Selanjutnya kebiasaan itu menjadi otomatis mekanistik dan tidak disadari lagi.⁹⁶

Salah satu kebiasaan yang perlu ditanamkan yaitu dengan aktifitas keagamaan disekolah yang diharapkan nantinya akan menjadi kebiasaan dimanapun siswa berada, di sekolah maupun dirumah. Baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

1) Menanamkan kebiasaan sholat dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Adapun rakaatnya minimal

⁹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 101

dua rakaat. Terdapat beberapa keutamaan dalam sholat dhuha, salah satunya adalah dilapangkan rizki bagi orang yang melaksanakannya. Setiap muslim hendaknya melaksanakan ibadah sunah secara rutin dan terus-menerus. Jangan setengah-setengah: kadang malaksanakan, kadang tidak. Ibadah sunah yang dikerjakan setengah-setengah tidak akan membuahkan hasil yang baik. Jika ingin shalat sunah itu membuahkan hasil yang kita harapkan, maka harus dikerjakan secara rutin dan terus-menerus.⁹⁷

2) Sholat berjama'ah

Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat An-Nisa': 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu." (QS. An-Nisa': 102)⁹⁸

Shalat berjamaah harus ditanamkan kepada setiap siswa sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan dengan demikian siswa dapat berakhlak mulia

⁹⁷ Murtadha Muthahhari, *Energi Salat*, terj. Asy'ari Khatib (Jakarta:PT. Serambi Ilmu Semesta,2007), 73

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 138

sebgaiman kebiasaan-kebiasaan baik yang siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Membaca Al-Qur'an

Budaya membaca Al-Quran perlu dibiasakan kepada peserta didik sejak dini. Dengan seringnya membaca Al-Quran, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Quran. Kalaupun ia belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Quran, minimal siswa merasa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-harinya terlewatkan tanpa membaca Al-Quran, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari.⁹⁹

4) Ngaji kitab kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al- kutub Alqadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa local lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa

⁹⁹ Harun Yahya, *Memilih Al-Quran sebagai Pembimbing* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), 60

lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- c) Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- e) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- f) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning¹⁰⁰

Mengetahui pentingnya menanamkan akhlak mulia kepada siswa, maka hal ini menjadi perhatian khususnya bagi guru pendidikan agama Islam untuk terus berupaya meningkatkan pendidikan akhlak kepada seluruh peserta didik. Dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik disekolah. Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya dipelajari dan di pahami namun harus diamalkan didalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bekal kehidupan didunia dan di akhirat.

5) Perayaan Hari Besar Islam di Sekolah

Sekolah biasanya mengadakan perayaan dalam menyambut hari-hari besar Islam. Perayaan tersebut antara lain maulid Nabi, peringatan Isra' mi'raj, halah

¹⁰⁰ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya,1993), 300

bihalal, hari raya qurban, tahun baru Islam dan lain sebagainya. Perayaan tersebut bisa berwujud bermacam-macam kegiatan yang mencerminkan budaya Islami.¹⁰¹

Perayaan Hari Besar Islam yang diselenggarakan disekolah merupakan salah satu cara dalam membangun akhlak siswa, yaitu guru memberikan pelajaran tentang keIslaman secara langsung jadi tidak hanya diberikan teori namun juga praktik dilapangan supaya siswa dapat menerapkan dikehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

1. Lukman Hakim, meneliti tentang “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Peserta didik SMAN 1 Kota Tasikmalaya*” Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 10 No.1, 2012, UPI.¹⁰²

Penelitian ini menghasilkan penemuan yang *pertama* kurikulum SMAN 1 Kota Tasikmalaya menggunakan Kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian Agama dan kurikulum institusional. Penemuan *kedua*, proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap peserta didik dan perilaku menggunakan berbagai pendekatan, yakni pembiasaan, penumbuhan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah.

2. Muhaimin, meneliti tentang “*Penciptaan Suasana Religius pada Peserta didik (Studi Multi Kasus di SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang)*” Tesis, 1998,

¹⁰¹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 79

¹⁰² Lukman Hakim, “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya*” Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, (Bandung: 2012).

Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang Konsentrasi Pendidikan Islam.¹⁰³

Penelitian ini menghasilkan penemuan yakni penciptaan suasana religius, dilakukan dengan berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram. Sedangkan media dan metode yang digunakan antara lain melalui pengiriman kartu ulang tahun kepada peserta didik yang di dalamnya berisi nasehat-nasehat, doa-doa dan sebagainya.

3. Sabilla Rosyadi, meneliti tentang “*Penanaman Nilai-nilai-nilai agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta didik (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman)*”, Tesis, 2012, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.¹⁰⁴

Penelitian ini menghasilkan penemuan yang *pertama*, proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik dilakukan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri keagamaan, meliputi kegiatan sholat dhuhur berjamaah, membaca al qur’an dan sebagainya.

Penemuan *kedua* yakni, hasil yang dicapai dalam penanaman nilai-nilai agama Islam ini ternyata peserta didik yang rajin dan disiplin mengikuti kegiatan keagamaan memiliki perilaku yang cenderung lebih baik dan sopan jika

¹⁰³ Muhaimin, “*Penciptaan Suasana Religius pada Siswa (Studi Multi Kasus di SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang)*”, Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 1998).

¹⁰⁴ Sabilla Rosyadi, *Penanaman Nilai-nilai-nilai agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman)*, Tesis, Tidak diterbitkan, (Yogyakarta: 2012).

dibandingkan anak-anak yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

4. Siti Fatimah, meneliti tentang “*Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan* (Studi Multi Kasus di MAN 3 Malang dan SMAN 1 Kodya Malang)”, Tesis, 2003, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.¹⁰⁵

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf dan peserta didik.

5. Marukdin, meneliti tentang “*Pendidikan Karakter KeIslaman dan Kebangsaan di SMK* (Studi Kasus di SMK Negeri 12 Malang)”, Tesis, 2012, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.¹⁰⁶

Penelitian ini menghasilkan penemuan yang *pertama*, perencanaan kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang mempertimbangkan beberapa hal yang meliputi: latar belakang, sumber ide, konsep, tujuan, landasan, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI.

¹⁰⁵ Siti Fatimah, *Penginternalisasian Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan* (Studi Multi Kasus di MAN 3 Malang dan SMAN 1 Kodya Malang), Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 2012).

¹⁰⁶ Marukdin, *Pendidikan Karakter KeIslaman dan Kebangsaan di SMK* (Studi Kasus di SMK Negeri 12 Malang)”, Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 2012).

Kedua, pelaksanaan kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang dilaksanakan melalui kegiatan Intrakurikuler ekstrakurikuler dengan menggunakan metode-metode sesuai dengan tiap-tiap aspek kurikulum PAI, serta didukung sarana dan prasarana yang memadai. Dan evaluasi pembelajaran dilakukan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang tujuannya untuk mengetahui perolehan belajar/kompetensi peserta didik. *Ketiga*, evaluasi kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang dilakukan pada program pengembangan kurikulum.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini fokus pada bagaimana metode penanaman nilai-nilai agama Islam yang mencakup metode *uswatun khasanah*, bimbingan dan pembiasaan dalam membangun karakter *religius* peserta didik di MTsN Kunir Wonodadi Blitar dan MTsN Ngantru Tulungagung yang mencakup karakter kepada Allah, kepada manusia dan kepada lingkungan.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini pada intinya akan mendeskripsikan tentang metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membangun karakter *religius* peserta didik di MTsN Kunir Wonodadi Blitar dan MTsn Ngantru Tulungagung. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam penelitian ini mencakup metode *uswatun khasanah*, bimbingan dan pembiasaan. Sementara itu karakter *religius* dalam penelitian ini mencakup karakter kepada Allah, kepada manusia dan kepada lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana metode penanaman nilai-nilai agama Islam yang mencakup metode uswatun khasanah, bimbingan dan pembiasaan dalam membangun karakter *religius* peserta didik di MTsN Kunir Wonodadi Blitar dan MTsN Ngantru Tulungagung yang mencakup mencakup karakter kepada Allah, kepada manusia dan kepada lingkungan. Sebagaimana yang digambarkan pada bagan berikut:

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian

